



URGENSI KECERDASAN EMOSIONAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI KINERJA GURU (Studi Kasus *Play group* Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta)

Choirul Hidayah⁽¹⁾, Dessy Farantika⁽²⁾, Delatikavita Ayu Tunjung Sari⁽³⁾

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

² Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, ³ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: ¹ alhidayahpoenya@gmail.com,

² dessyfarantika@piaud.unublitar.ac.id,

³ delayoongi03@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRACT
Sejarah artikel: Diterima Revisi Dipublikasikan DOI	<i>There is still a lack of understanding related to the emotional intelligence of school principals in the world of education in leading their members. The low emotional intelligence of leadership in the principal will have an impact on its members. The impact on its members includes the frequent occurrence of social jealousy and decreased work motivation caused by the lack of attention and concern of a leader to his members. In the world of education, it is important to have a leader or school principal who has emotional intelligence to strengthen brotherhood within the institution and foster motivation at work. This is what underlies this research, this study aims to find out about (1) knowing and understanding the leadership style of the principal used in the Budi Mulia Dua Taban Playgroup Yogyakarta (2) to find out the importance of a school principal having emotional intelligence for teachers in the Budi Mulia Playgroup Dua Terban Yogyakarta (3) to find out the principal's efforts in increasing the work spirit of teachers in the Budi Mulia Dua Terban Playgroup Yogyakarta</i>
Keyword: emotional intelligence, leadership, teacher performance motivation	<i>A qualitative approach with descriptive analysis method is used in this study to answer the problem. The subjects in this study included school principals and teachers at the Budi Mulia Dua Terban Playgroup Yogyakarta with the criteria of having taught at least 3 years. Data collection in this study was carried out by interview, observation and documentation methods. The data that has been collected is then analyzed using descriptive analytical techniques. The research carried out shows that the results of the study are (1) the leadership style of the principal at the Playgroup Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta is a combination of authoritarian, democratic, laissez Freire, and kura kura. (2) the importance of principals having emotional intelligence attitudes for teachers, namely to provide a comfortable and safe feeling at work, create a pleasant working atmosphere, make it easier to communicate with each other and overcome work conflicts in the work environment. (3) there are several things that principals do to increase motivation at work, one of which is facilities.</i>
	ABSTRAK
Kata kunci: kecerdasan emosional, kepemimpinan, motivasi kinerja guru	<i>masih minimnya ketrampilan kepala sekolah terkait kecerdasan emosional dalam kepemimpinan di Lembaga pendidikan membawa dampak yang berarti. Dampak minimnya kecerdasan emosional dalam kepemimpinan berdampak kurang maksimalnya dalam manajemen Lembaga dan kurangnya harmonis dalam menjalin komunikasi dengan anggota, Dampak tersebut antara lain sering terjadinya kecemburuan sosial dan menurunnya motivasi kerja yang disebabkan oleh minimnya perhatian dan kepedulian</i>

seorang pemimpin kepada anggotanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang (1) mengetahui dan memahami gaya kepemimpinan kepala sekolah yang digunakan di Playgroup Budi Mulia Dua Taban Yogyakarta (2) untuk mengetahui pentingnya seorang kepala sekolah memiliki kecerdasan emosional bagi guru di Playgroup Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta (3) untuk mengetahui usaha kepala sekolah dalam meningkatkan semangat kerja guru di Playgroup Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab permasalahan. Subyek dalam penelitian ini diantaranya kepala sekolah dan guru di Playgroup Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta dengan kriteria sudah mengajar minimal selama 3 tahun. Penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil penelitian sebagai berikut: (1) gaya kepemimpinan kepala sekolah di Playgroup Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta adalah kombinasi. (2) pentingnya kepala sekolah memiliki sikap kecerdasan emosional bagi guru yaitu untuk memberikan rasa nyaman dan aman dalam bekerja, mewujudkan suasana bekerja yang menyenangkan, mempermudah dalam berkomunikasi satu sama lain dan menanggulangi konflik di lingkungan kerja. (3) terdapat beberapa hal yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi dalam bekerja salah satunya adalah fasilitas.

Pendahuluan

Peningkatan mutu Pendidikan menjadi hal yang perlu diperhatikan. Salah satu komponen peningkatan mutu disalah satu Lembaga di tentukan oleh sumber daya manusia terutama seorang pemimpin. Peningkatan mutu Lembaga Pendidikan sekolah yang dibutuhkan yaitu pemimpin yang memiliki ketrampilan emosi yang dapat membentuk warga sekolah. Kepemimpinan Pendidikan yang dimiliki menimbulkan kekompakan warga sekolah untuk mencapai tujuan lembaga bersama. Pemimpin Kepndidikan disini yang dimaksud adalah kepala sekolah. Kepala sekolah yang memiliki salah satu kecerdasan emosional (EQ) dapat menciptakan suasana emosi yang dapat menimbulkan inovasi, kreatif, dan relasi yang hangat dengan warga sekolah. Sejalan dengan hal tersebut Sehingga yang dibutuhkan sekarang adalah pemimpin yang bisa memancing tumbuhnya perasaan positif dalam diri orang yang dipimpinnya (Goleman, 2005: 10).

Pemimpin dianggap sebagai suatu jabatan atau sebuah posisi semata, akibatnya banyak sekali orang yang berlomba- lomba mencari kedudukan sebagai pemimpin dengan menghalalkan berbagai cara untuk mencapai

sebuah tujuan tersebut. Sehingga yang dibutuhkan sekarang adalah pemimpin yang bisa memancing tumbuhnya perasaan positif dalam diri orang yang dipimpinnya (Goleman, 2005: 10). Yaitu pemimpin yang selalu berusaha menciptakan keselarasan antara tindakan atau perbuatan dengan petunjuk dan tuntutan Allah SWT.

Menjadi seorang pemimpin tentunya harus memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi. Keberadaan IQ menjadi pembicaraan spektakuler pada abad sembilan belas, karena alat ukur kecerdasan seseorang adalah kecerdasan intelektual yang tinggi, artinya jika seseorang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, maka orang tersebut dikatakan cerdas secara intelektual atau rasional (Damardi, 2005: 55). Pada perkembangan selanjutnya yakni pertengahan tahun 1999, isu besar tentang IQ sudah bergeser, artinya hanya berbekal IQ yang tinggi saja tidak cukup tanpa disertai emotional question (EQ) yang tinggi, sehingga Daniel Goleman menekankan bahwa keberadaan EQ merupakan salah satu prasarat dasar untuk menggunakan IQ secara efektif.

Hal yang sangat memprihatinkan saat ini adalah banyak sekali pemimpin yang hanya menggunakan otak dalam memimpin dirinya

sendiri maupun organisasinya tanpa menggunakan kecerdasan emosi, hal ini dibuktikan dengan adanya KKN yang dilakukan oleh pejabat-pejabat negara baik diketahui maupun yang tidak diketahui.

Keadaan semacam itu, oleh Daniel Goleman mengindikasikan akibat rendahnya *Emotional Quotient* (EQ) dengan menunjukkan bukti empiris dari penelitiannya, bahwa orang-orang yang ber IQ tinggi tidak menjamin untuk berhasil mencapai tujuannya. Sedangkan orang yang memiliki EQ, banyak yang menempati posisi kunci dan mempunyai kemungkinan besar akan sukses dengan menggunakan Emotional Quotient (EQ) sebagai kemampuan seorang untuk mengatur kehidupan emosinya, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan, kesadaran diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Hal-hal seperti ini adalah *Skill of Life* (keterampilan hidup) Yang lebih banyak dibangun oleh EQ daripada IQ. Kecerdasan Emosi jauh lebih lambat diperhatikan ketimbang IQ, termasuk oleh lembaga pendidikan dengan memperhatikan betapa banyak sebuah kepemimpinan gagal bukan karena kepemimpinannya bodoh, tetapi karena ia tidak punya kecerdasan emosi. Bagaimana ia mengenal dan mengerti orang lain jika ia tidak mengerti dirinya sedangkan ia tidak memiliki keterampilan social (Pasiak, 2007: 70).

Kecerdasan emosional dapat diartikan suatu kemampuan yang terpusat pada kalbu, yang mana dengan kemampuan itu seseorang akan dapat mengetahui, memahami, mengenali, dan merasakan keinginan atau kehendak lingkungannya serta dapat mengambil hikmah darinya, sehingga orang itu akan memperoleh kemudahan untuk berinteraksi, beradaptasi dengan bersosialisasi sebaik mungkin. Kecerdasan emosional di sebut sebagai (*Street mart*) yaitu kemampuan membaca lingkungan politik dan sosial, kemampuan memahami dengan spontan apa yang di inginkan dan dibutuhkan orang lain baik kekurangan maupun kelebihanannya, kemampuan untuk tidak

terpengaruh oleh tekanan dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan yang kehadirannya didambakan orang lain.

Kepemimpinan merupakan salah satu proses untuk menggerakkan sekelompok orang menuju kesuatu tujuan yang telah disepakati bersama dengan mendorong atau memotivasi mereka untuk bertindak dengan tidak terpaksa. Berdasarkan hal ini maka kemampuan seorang pemimpin yang baik harus mampu menggerakkan orang-orang menuju tujuan jangka panjang dan betul-betul merupakan upaya memenuhi kepentingan mereka yang terbaik (Rivai, 2004: 64). Berdasarkan hal ini maka bimbingan pemimpin yang cerdas secara emosi, dapat membuat orang-orang merasakan tingkat kenyamanan yang saling menguntungkan. Mereka saling membagi ide dan saling belajar dari satu sama lain, membuat keputusan bersama, dan menyelesaikan tugas bersama. Mereka membentuk suatu ikatan emosi yang membantu mereka untuk tetap terfokus, bahkan di tengah-tengah perubahan besar dan tidak kepastian. Dan mungkin yang terpenting, keterikatan di tingkat emosi membuat pekerjaan terasa lebih bermakna. Dan semua akan merasakan gembira, ikut bahagia disaat-saat tugas berhasil diselesaikan dengan baik. Perasaan-perasaan ini menggerakkan orang untuk melakukan sesuatu bersama, sesuatu yang tidak akan bisa atau mau dilakukan oleh perorangan. Dan pemimpin yang cerdas secara emosilah yang tahu bagaimana caranya membentuk ikatan emosi yang bagus (Goleman, 2005: 23). Kepala sekolah disebut juga pemimpin dalam suatu lembaga sekolah dan seorang pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya, untuk itu dalam menjalankan kepemimpinannya tidak boleh berperilaku semena-mena terhadap bawahannya yang nantinya akan berakibat buruk pada kinerjanya.

Sejauh pengamatan peneliti, mulai dari karyawan maupun pegawai yang adadi *Play Group* Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta ikatan persaudaraannya terjalin dengan bagus.

Keharmonisan itu bisa diukur melalui sikap kepala sekolah terhadap guru-guru maupun dengan karyawan yang lain, mulai dari keramahan, komunikatif, empati, dan jalinan ukhuwahnya antara keluarga guru satu dengan guru lainnya sudah saling mengenal dan terkesan akrab. Namun keharmonisan ini bukan berarti memberikan kesimpulan bahwa di dalam *Play Group* Budi Mulia ini tidak pernah mempunyai masalah. Setiap lembaga pasti akan menghadapi suatu masalah hanya saja cara menyikapi dan pengelolaannya yang membedakan dengan lembaga lainnya. Untuk mengelola suatu masalah di dalam lembaga tentunya sangat dibutuhkan kepemimpinan kepala sekolah yang bukan hanya cerdas dalam hal intelektual saja namun sangat dibutuhkan kecerdasan emosi untuk menangani masalah-masalah yang ada di suatu lembaga.

Untuk itu penting sekali seorang kepala sekolah dalam kepemimpinannya memulai dari dalam hati dan keluar untuk melayani mereka yang dipimpinnya. Perubahan karakter adalah segala-galanya bagi seseorang pemimpin sejati, tanpa perubahan dari dalam, tanpa kedamaian diri, tanpa kerendahan hati, tanpa integritas yang kokoh, daya tahan menghadapi kesulitan maupun tantangan, dan visi serta misi yang jelas, seseorang tidak akan pernah menjadi pemimpin yang sejati.

Kepala sekolah yang berhasil yaitu apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah (Wahjosumidjo, 2005: 81). Salah satu tanggung jawab kepala sekolah dalam kepemimpinannya adalah bersama-sama bawahannya untuk meningkatkan mutu pendidikan di lembaga dan selalu menjaga kekompakan dalam bekerja. Dalam hal ini penting sekali kecerdasan emosi dimiliki kepala sekolah untuk selalu memperhatikan motivasi kerja bawahannya termasuk guru-guru pengajar yang ada di *Play Group* Budi Mulia Dua Yogyakarta.

Motivasi kerja guru sangat penting dalam mempengaruhi tugas-tugasnya, karena guru yang tidak mempunyai motivasi dalam bekerja akan menghasilkan dampak negatif baik bagi anak didik maupun pada lembaganya. Motivasi seseorang bisa mengalami pasang surut dan ada pula yang setabil. Begitu juga dengan motivasi guru yang ada di *Play Group* Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta juga mengalami pasang surut karena mereka dari berbagai latar belakang yang berbeda dan karakter yang berbeda pula.¹⁶ Untuk selalu menjaga kesetabilan motivasi ini kepala sekolah harus selalu tanggap dan paham dari setiap perbedaan yang dimiliki bawahannya dan selalu berusaha memberikan yang terbaik dengan melalui teladannya.

Bedasarkan dari uraian yang dipaparkan di atas, penulis dapat menarik penelitian tentang urgensi kecerdasan emosional kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi kerja Guru di *Play Group* Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta karena dalam dunia pendidikan masih minimnya kecerdasanemosional kepala sekolah dalam memimpin para pegawainya sehingga seringkali terjadi kecemburuan sosial dan kurangnya motivasi kerja akibat kurangnya perhatian dan kepekaan kepala sekolah pada pegawainya. Dari permasalahan ini pentingnya dalam dunia pendidikan memiliki sosok pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional untuk meningkatkan motivasi dalam bekerja. sejauh penelusuran penulis, penelitian ini belum pernah ada yang meneliti. Dengan penelitian ini diharapkan akan lebih meningkatkan kecerdasan emosi seorang kepala sekolah untuk mengimbangi kecerdasan intelektual yang dimilikinya.

Metode

Adapun jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif dengan cara pandang induktif yang berfokus pada upaya eksplorasi dan memaknai setiap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Creswell, 2015:5). Penelitian

kualitatif mencakup subyek yang diteliti, data lapangan, pengalaman pribadi, dan kondisi riil lapangan yang diinterpretasikan peneliti (Creswell, 2015:1). Subyek atau informan ialah orang-orang yang berhubungan langsung dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar atau obyek penelitian (Arikunto, 2002:132). Adapun yang akan dijadikan subyek penelitian dalam penelitian ini antara lain: a. Kepala Play Group Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta; b. Guru Play Group Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta, c. Staf TU; d. Wakasek Kurikulum. Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dimulai dari informan kunci yaitu Kepala Play Group Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta dan guru-guru yang sudah mengajar

1. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Play Group Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta didirikan pada tanggal 22 Agustus 1995. dari mulai tahun 1995 sampai sekarang *Play Group* Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta sudah berganti kepala sekolah sampai empat kali. Dalam Setiap kepemimpinan Kepala Sekolah memiliki karakter dan gaya tersendiri dalam memimpin *Play Group* Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta. Dari hasil penelitian penulis lebih fokus membahas Kepemimpinan ibu Hj. Sri Wahyuni. Beliau sebelum menjabat kepala sekolah sebelumnya sebagai pengajar di bidang Agama di *Play Group* Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta dan menjadi wakil kepala sekolah memegang sebagai bendahara, beliau termasuk pribadi yang cekatan dan mudah beradaptasi.

Ibu Hj. Sriwahyuni diangkat sebagai kepala sekolah mulai tahun 2007 sampai sekarang, sebagai bekal dalam memimpin *Play Group* Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta beliau dibiayai oleh pengurus yayasan untuk berangkat ibadah Haji. Dari haji itulah banyak sekali hikmah dan pengalaman yang didapat beliau untuk bekal sebagai seorang pemimpin.

lebih dari 3 tahun yang sudah lama merasakan kepemimpinan Kepala Sekolah sekarang. Pengumpulan atau penggalan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu setelah semua data yang diperlukan telah terkumpul kemudian disusun dan diklasifikasikan, untuk selanjutnya di analisa dan diinterpretasikan dengan kata-kata sedemikian rupa guna menggambarkan obyek-obyek penelitian disaat penelitian dilakukan, sehingga dapat diambil yang proporsional dan logis.

Hasil dan Pembahasan

Bedasarkan dari hasil Pengamatan peneliti beliau adalah kepala Sekolah yang cakap dan ramah terhadap bawahannya maupun terhadap wali murid. Keakraban dan kedekatan beliau terlihat dari sikap dan kepribadian yang langsung terlihat oleh indra melalui pengamatan peneliti dengan terlibat langsung interaksi selama penelitian. Selain Pribadi yang ramah beliau sangat disiplin dalam bekerja, beliau memberikan teladan dengan selalu berangkat lebih awal kesekolah sebelum guru-guru dan karyawan sampai yaitu jam 06.45 Penerapan disiplin bukan hanya diterapkan pada waktu kehadiran para guru dan pegawai tetapi diterapkan dari setiap pekerjaan baik jam mengajar maupun tugas yang lainnya. Kedisiplinan dan ketegasan beliau dibenarkan oleh ibu Tri parminingsih, S.Pd guru *Play group* budi mulia dua terban yogyakarta yang sudah bekerja selama 10 tahun .

Bedasarkan dari hasil interview tersebut dapat dianalisis bahwasannya suasana kerja yang nyaman dan menyenangkan terlihat ketika terdapat kekompakan dan jalinan ukhuwah yang bagus di tempat kerja. Kekompakan kerja akan terwujud dengan bimbingan pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional yang bagus. Gaya bersikap dan bertindak pemimpin tampak dari cara melakukan sesuatu seperti cara

memerintah, cara mengambil keputusan, cara memotivasi, cara berkomunikasi, dan cara berkoordinasi. Karena gaya kepemimpinan mencakup tentang bagaimana seseorang bertindak dalam konteks organisasi, adapun gayayang dipakai dalam kepemimpinan kepala sekolah *Play Group* Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta yaitu:

Otoriter. Kepala sekolah merasa berkewajiban untuk bersikap tegas dan otoriter terhadap seluruh warga sekolah ketika dirasa ada yang menyimpang dari visi misi sekolah *Play Group* Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta. Sikap otoriter ini beliau terapkan pada saat musyawarah bersama yang terkadang ada beberapa pendapat yang berbeda seperti contoh beberapa senior yang merasa benar pendapatnya. Untuk mengatasi hal-hal seperti ini beliau mengambil kebijakan untuk tegas dengan keputusan yang diambil beliau.

Demokratis. Kepemimpinan dengan tipe demokratis dalam menetapkan keputusan- keputusan yang penting selalu mengikut sertakan anggota organisasinya melalui rapat atau musyawarah. Dan keputusan itu akan dilaksanakan oleh semua anggota organisasi secara serius tanpa merasa dipaksa. Dalam musyawarah ini beliau memberikan kebebasan bawahannya untuk berargumentasi, dari berbagai masukan ditampung untuk dianalisa bersama dan setelah itu baru beliau mengambil keputusan.

Laize Feire. Gaya kepemimpinan ini sebenarnya berbeda dengan gaya kepemimpinan otoriter. Adakalanya kepala *Play Group* Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta menggunakan gaya kepemimpinan ini, tergantung dengan situasi dan kondisi, atau tergantung dengan adanya faktor kebutuhan. Gaya ini Beliau gunakan ketika guru berkreasi dalam pembuatan APE (*Alat Permainan Edukatif*), dalam kreasi ini beliau tidak ikut campur untuk mengatur apapun kreasi para guru sudah dipercayakan sepenuhnya.

Kura-kura. Gaya Kura-kura ini beliau gunakan ketika menghadapi guru senior yang keras kepala dan sulit untuk diatur. Beliau mengikutsertakan pengurus untuk ikut terlibat menyelesaikan masalah tersebut. Dalam permasalahan ini terjadi ketika beda pemikiran dalam pembuatan program-program lembaga, Dalam hal ini guru senior tidak mau diatur dan merasa selalu benar dengan ide-idenya yang diberikan. Untuk menyelesaikan permasalahan seperti ini beliau selesaikan dengan kebijakan yang diputuskan bersama. ketika tetap tidak bisa menerima keputusan tersebut, permasalahan ini di selesaikan dengan meminta bantuan pengurus untuk menegur guru senior tersebut.

Dalam lembaga idealnya, seorang pemimpin harus memiliki berbagai macam gaya. Karena harus siap menghadapi segala keadaan, ke empat gaya diatas dipakai oleh ibu Hj.Sri wahyuni dalam situasi yang berbeda. Dari berbagai gaya yang digunakan diatas memberikan kemudahan dalam mengatasi berbagai masalah dan jalan yang terbaik untuk tetap menjaga kekompakan dan ukhuwah lembaga agar tetap tercipta suasana kerja yangmenyenangkan dan selalu termotivasi dalam bekerja.

Kepemimpinan tidak terletak pada seseorang atau suatu posisi, namun kepemimpinan merupakan suatu proses dimana setiap orang dalam organisasi atau komunitas dapat dan seharusnya menjadi bagian darinya. Kepemimpinan hanya dapat terjadi didalam organisasi, sehingga tak seorangpun yang bertindak sendirian dapat dipertimbangkan sebagai pemimpin. Karakteristik kepribadian atau tingkah laku yang beraneka ragam kemungkinan dapat mempengaruhi orang-orang dalam kelompok, tak ada hal tunggal yang menjadi prasarat untuk kepemimpinan.

Pemimpin yang efektif akan membantu mengembangkan kerja tim dalam pertemuan-pertemuan sebagai sarana untuk meningkatkan kreativitas. Sebuah

pendekatan tim akan menghasilkan pemikiran-pemikiran sinergis. Sehingga akan mempermudah untuk mencapai visi misi lembaga bersama. Dengan pendekatan tim pula akan mempererat jalinan ukhuwah lembaga yang kompak dan harmonis.

Di dalam kepemimpinan pemakaian konsep pengaruh memengaruhi memperlihatkan langkah kearah keadaan umum dan abstraksi, sehingga secara tidak langsung menyatakan ada pengaruh yang mengubah tingkah laku. Di sini terlihat adanya hubungan timbal balik antara Kepala Sekolah *Play Group* Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta dan para guru-guru yang mana secara singkat dapat dilakukan juga dalam praktik kepemimpinannya yang akan mempengaruhi tingkah laku kelompok dan aktivitas kelompok.

Pemimpin adalah penambah bumbu atau penyedap yang paling kuat dalam suatu organisasi. Karena pada dasarnya semua orang sudah dapat dipastikan tentu akan mengamati setiap gerak, gaya, dan tingkah laku pemimpin tersebut. Secara tidak sadar orang-orang yang ada disekitarnya akan memperoleh isyarat emosi, ketika pemimpin yang mereka senangi memberi contoh. Dari hasil pengamatan dapat di analisis bahwasannya ketika seorang pemimpin mengungkapkan berbagai strategi dalam memainkan perannya dalam menentukan emosi bersama, dimana para pemimpin dengan gayanya yang khas berbicara dan ketika itu sudah dapat dipastikan bahwa bawahan akan mendengarkannya dengan seksama. Pada umumnya pertama kali berbicara pemimpin akan mengemukakan pokok masalah, dan bawahan memberi komentar sehingga selanjutnya sebagai pemimpin tentu akan memusatkan perhatiannya pada komentar. Dalam hal ini pemimpin mempunyai beban khusus untuk mengatur kelompok, dengan menawarkan suatu cara untuk menginterpretasikan dan akan bereaksi secara emosional untuk situasi tertentu. Selanjutnya anggota kelompok biasanya melihat reaksi dan

tanggapan pemimpin dan mereka meniru reaksi pemimpin. Sehingga dalam beberapa hal terkadang pemimpin menetapkan standar emosional.

Pada dasarnya ketika Kepala sekolah memberi pujian, mengkritik sifat baik atau buruk, memberi dukungan atau tidak mau tahu kebutuhan bawahan, mereka dapat mengemas misi kelompok itu dengan cara-cara yang dapat memberikan lebih arti ke kontribusi masing-masing anggota kelompok. Sebagai Kepala Sekolah dapat memandu dengan cara yang lebih jelas dalam pekerjaan mereka dan itu mendorong fleksibilitas memberikan kebebasan orang untuk mengungkapkan perasaan mereka dalam bekerja. Semua upaya itu penting artinya dalam menentukan dampak emosional kepala sekolah. Dengan demikian pada dasarnya setiap manusia atau pemimpin itu harus mempunyai daya tarik. Sehingga bila ada sementara orang yang beranggapan bahwa mengabaikan pimpinan yang emosional boleh-boleh saja, tetapi diketahui tentunya bagaimana seorang kepala sekolah tentu mungkin memiliki ketangkasan atau keahlian untuk bertindak yang justru ini mungkin merupakan salah satu kekuatannya, penggunaan kekuatan yang jelas pada pemikiran emosional akan menjadi daya tarik sendiri bagi orang-orang yang ada disekitarnya. Bagaimana bila kita mencermati seorang aktor yang berbakat di tempat kerjanya melalui kemampuan berakting dapat dengan mudah menarik pendengar atau permintaannya.

Untuk menghadapi tantangan ke depan yang semakin berat IQ sudah tidak memadai lagi, oleh karena itu perlu diimbangi dengan EQ atau yang dikenal juga dengan kecerdasan Emosional yang bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak dalam nurani. Kemampuan untuk mengendalikan emosi merupakan basis kemampuan watak, dengan memiliki sifat kasih sayang kepada sesama yang terletak pada empati, yaitu kemauan membaca perasaan orang lain. Sikap yang paling tepat untuk menghadapi abad ini

adalah pengendalian diri dan kasih sayang. Disini jelas bahwa melalui kecerdasan emosi mampu memengaruhi untuk pencapaian hasil. Tidak saja kecerdasan atau kemampuan intelektual yang dibutuhkan, tetapi pengendalian emosi seseorang terutama bagi seorang kepala sekolah sangatlah dibutuhkan di dalam pencapaian tujuan

2. Urgensi Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah Terhadap Guru

Kecerdasan Emosional dianggap penting oleh banyak orang sangat menentukan keberhasilan hal tersebut juga telah terbukti secara ilmiah bahwa kecerdasan emosional memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan di segala bidang. Menurut Robert Cooper, Ph.d dalam bukunya Ary Ginanjar Agustian menyatakan “Hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati tau hal-hal yang tidak, atau tidak dapat diketahui oleh pikiran. Hati adalah sumber keberanian dan semangat integritas dan komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan merdeka yang menuntut kita belajar menciptakan kerjasama, memimpin dan melayani (Ginanjar, 2001).

Kecerdasan Emosional mempunyai peran yang penting dalam hubungan kerja di sebuah lembaga terutama pada pemimpin yang secara langsung mempunyai tanggungjawab besar dalam lembaganya. kecerdasan emosional bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif. Adapun indikator dari kecerdasan emosional Kepala Sekolah *Play Group* Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta adalah:

Kesadaran diri. Untuk mengetahui kesadaran diri Kepala Sekolah *Play Group* Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta,

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Tri Parminingsih dengan pertanyaan: Menurut anda Bagaimana Kesadaran diri Kepala sekolah *Play Group* Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta? Dari hasil interview tersebut dapat disimpulkan bahwa Ibu Hj. Sriwahyuni adalah Kepala sekolah yang peka dengan keadaan bawahannya dan beliau Mengetahui apa yang dirasakan pada suatu kondisi tertentu dan mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang, serta memiliki tolak ukur yang realistik atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Selain itu beliau adalah pribadi yang cekatan dan supel, Ketika dalam evaluasi beliau juga berani mengakui kesalahannya apabila berbuat salah yaitu dengan langsung meminta maaf di forum.

Pengaturan Diri. Untuk mengetahui pengaturan diri Kepala sekolah *Play Group* Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta. Peneliti langsung mewawancarai Ibu Hj. Sriwahyuni selaku kepala sekolah dengan pertanyaan: Menurut Ibu sebagai Kepala Sekolah Bagaimana cara menyikapi ketika di lembaga mempunyai banyak masalah? Dari hasil interview tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam Pengaturan diri Beliau dapat menangani emosinya dengan baik ketika mengalami banyak masalah yaitu dengan duduk tenang mengambil nafas dan sholat untuk memohon petunjuk dari Allah. Dengan langsung sholat beliau merasakan ketenangan batin dan pikiran lebih jernih untuk mencari solusi dari tiap masalah yang dihadapi Sehingga akan berdampak positif dalam penyelesaiannya.

Motivasi. Untuk mengetahui Motivasi kepala sekolah, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak udi wardoyo dengan pertanyaan: Menurut bapak bagaimana motivasi kepala sekolah dalam menggerakkan bawahannya? Dari hasil interview tersebut dapat disimpulkan bahwa Ibu Hj. Sri Wahyuni adalah Kepala Sekolah yang mempunyai motivasi yang

bagus dalam menggerakkan bawahannya untuk mencapai visi dan misi lembaga. Beliau selalu antusias menghadapi tantangan-tantangan baru untuk menuntun para bawahannya menuju sasaran dan membantu dalam mengambil inisiatif.

Empati. Untuk mengetahui empati kepala sekolah peneliti melakukan interview dengan Ibu Sri Istanti dengan pertanyaan: Menurut anda bagaimana empati kepala sekolah terhadap guru-guru *Play Group* Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta? Dari hasil interview tersebut dapat disimpulkan bahwa Kepala sekolah *Playgroup* Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta memiliki empati yang bagus terhadap bawahannya, beliau termasuk pribadi yang peka dan dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain mampu memahami perspektif guru-guru dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam bawahan yang memiliki berbagai karakter yang berbeda.

Ketrampilan social. Untuk mengetahui keterampilan sosial kepala sekolah, peneliti melakukan interview dengan ibu Sri Istanti dengan pertanyaan: Menurut anda bagaimana keterampilan sosial kepala sekolah *play Group* Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta? Dari hasil interview tersebut dapat disimpulkan bahwa Ketika berhubungan dengan orang lain Kepala sekolah *Play Group* Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial serta berinteraksi dengan menggunakan keterampilan yaitu dengan bahasa yang komunikatif, tegas dan ramah selain itu beliau juga cermat dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di lembaga. Dari hasil pengamatan tersebut dikuatkan dengan hasil interview dengan ibu Triparminingsih selaku guru bagian kesiswaan yang sudah mengajar 10 tahun.

Berdasarkan dari hasil interview dapat dianalisis bahwasannya Kepala sekolah yang peka terhadap bawahannya berarti beliau memiliki rasa empati. Dari

sikap tersebut akan memberikan efek kinerja yang bagus terhadap bawahannya karena dengan perhatian yang diberikan berarti bawahan merasa dihargai.

Dalam kepemimpinan tidak setiap kepala sekolah dapat mengendalikan emosi dan bersikap tenang ketika banyak masalah dalam lembaga terutama menyangkut masalah yang kompleks pada bawahan untuk itu penting sekali kecerdasan emosional dimiliki oleh kepala sekolah. Emosi bukanlah pengganggu atau pengacau, bahkan merupakan sesuatu yang paling penting dalam kehidupan setiap manusia dan emosi jika diarahkan kepada hal yang positif dapat menjadi keterampilan yang meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi apa yang sesungguhnya dirasakan setiap kali suatu emosi tertentu muncul, dan pikiran harus dapat menangkap pesan apa yang ingin disampaikan. Ketidak mampuan untuk mengenali perasaan membuat diri seseorang berada dalam kekuasaan emosi, artinya akan kehilangan kendali atas perasaan yang pada gilirannya akan membuat kehilangan kendali atas diri dan hidup.

Kemampuan seseorang dalam mengelola emosi sebagai bentuk pengendalian diri, karena kitalah sesungguhnya yang mengendalikan emosi atau perasaan kita, dan bukan sebaliknya. Dengan demikian, mengendalikan emosi sangat diperlukan terutama sekali bagi seorang kepala sekolah, karena emosi mempengaruhi tingkah laku dan ini dapat terlihat dari kebijakan atau keputusan yang dibuat oleh kepala sekolah *Play Group* Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta saat evaluasi bersama.

Pemimpin perlu menciptakan strategi yang tepat dan didukung dengan tim yang kuat agar dapat mencapai target yang diinginkan, selain itu perlu direncanakan dengan baik bagaimana cara melakukannya dan karena nantinya saja sesuatu yang

telah direncanakan dan dilaksanakan dengan baik, namun jika gagal dalam mengendalikan emosinya tidak mustahil akan gagal pula dalam bekerja, sehingga tujuan yang dikehendaki tidak tercapai.

Para guru-guru sebagai bawahan telah mengetahui bahwa suasana hati kepala sekolah dapat mempengaruhi suasana hati yang lain. Suasana hati memegang peran penting dalam organisasi manapun, sedangkan emosi sebagai sesuatu yang tidak dapat digunakan untuk mengukur segala sesuatu secara penuh hati. Tugas kepala sekolah dalam emosi ini adalah sangat penting, pertama berada dalam dua pikiran, yaitu berpikir secara sehat dan kedua adalah tindakan kepemimpinan

Senada dengan Udiwardoyo yang mengatakan bahwa kecerdasan emosional kepala sekolah sangat penting untuk memberikan ketenangan dan semangat dalam bekerja, dengan keterbukaan dan saling evaluasi memberikan kemudahan dalam penyelesaian masalah, namun dari keterbukaan itu ada sisi negatifnya apabila kurang bisa menempatkan pada suasana hati. Yang kadang keterbukaan dan keakraban itu melewati batas yang biasa diistilahkan dengan "gojlokkan berlebihan". Ketika humor itu berlebihan dapat mengenai perasaan orang akan berakibat melukai perasaan sehingga mengganggu aktivitas dalam bekerja.

Dalam suatu organisasi terutama dalam lembaga, emosi adalah bagian yang tidak terlihat, tetapi ada dalam pekerjaan pemimpin. Adanya upaya yang tiada henti untuk mengendalikan emosi kearah yang positif. Dimanapun juga setiap orang selalu menempatkan pemimpin sebagai individu yang mempunyai kekuasaan untuk mempengaruhi emosi semua orang yang dipimpinnya. Jika emosi bawahan didorong kearah yang positif, maka akan diperoleh kesuksesan, dan sebaliknya jika diarahkan pada keterkaitan dan dendam, akan berakibat mereka salah langkah. Ini artinya

menandai adanya aspek kepemimpinan penting yang lain yang berakibat pada pekerjaan yang dilaksanakan. Sementara itu yang perlu disadari oleh pemimpin, bahwa seorang sebagai bawahan juga menghendaki seorang pemimpin yang dapat memahami jiwa dan perasaan orang lain. Sehingga salah satu kiat agar pemimpin itu dapat saling memberikan keuntungan atau manfaat bagi semua orang, maka pemimpin yang baik tentunya adalah pemimpin yang mempunyai kompetensi dalam kecerdasan emosional, bagaimana seorang pemimpin di satu sisi dapat memenuhi harapan bawahan dan di sisi lain kepentingan lembaga juga dipenuhi. Di sinilah di uji kematangan emosinya secara benar dan salah.

Kecerdasan emosi penting bagi seorang pemimpin. kemampuan pemimpin yang terpenting tidak hanya sebagai komunikator yang baik, tetapi juga dapat mengembangkan suatu gaya komunikasi yang dapat membentuk dan mengatur hubungan yang bermacam-macam. Ketrampilan pemimpin yang lain di era milenium adalah mengatasi konflik yang merupakan salah satu aspek kompetensi dalam kecerdasan emosi. Peningkatan jumlah konflik adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam suatu organisasi dewasa ini. Diera globalisasi ini kecerdasan emosi memainkan peranan yang penting dalam semua bidang kehidupan dan semua bidang pekerjaan.

Ada banyak keuntungan bila seseorang memiliki kecerdasan emosional secara memadai. Pertama, kecerdasan mampu menjadi alat untuk pengendalian diri, sehingga orang tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan bodoh yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Kedua, kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang terbaik untuk membangun lobby, jaringan dan kerjasama. Ketiga, kecerdasan emosional sangat penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat

kepemimpinan karena setiap model kepemimpinan, sesungguhnya membutuhkan visi, misi, konsep, program dan yang tak kalah pentingnya adalah dukungan dan partisipasi dari anggota. Dengan bekal kecerdasan emosional tersebut, seseorang akan mampu mendeterminasi kesadaran setiap orang, untuk mendapatkan simpati dan dukungan serta kebersamaan dalam melaksanakan atau mengimplementasikan sebuah ide atau cita-cita (Suharsono, 2005).

Bedasarkan dari hasil Interview yang dilakukan pada guru-guru yang sudah mengajar 10 tahun mengungkapkan bahwasannya kecerdasan emosional kepala sekolah sangat penting bagi guru-guru dan para pegawai. Berbagai keuntungan yang di dapat para guru ketika kepala sekolah memiliki kecerdasan emosional antara lain: (1) Memberikan rasa nyaman dalam bekerja; (2) Menciptakan suasana kerja yang menyenangkan; (3) Mempermudah penyampaian pesan; (4) Meminimalisir berbagai masalah; dan (5) Membina hubungan yang baik.

3. Upaya Kepala Sekolah Meningkatkan Motivasi Kerja Guru

Motivasi merupakan proses psikis yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu, motivasi dapat berasal dari dalam diri maupun luar diri seseorang. Memotivasi bukanlah hal yang mudah dilakukan setiap pemimpin karena dalam memotivasi harus mengetahui karakter atau latar belakang orang yang mau di motivasi. Dalam Suatu lembaga yang terdiri dari struktur organisasi peran kepala sekolah sangat penting guna untuk memotivasi kerja bawahannya terutama para guru Playgroup Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta. Motivasi guru sangat penting untuk mencapai tujuan hasil dalam pembelajaran karena mengajar anak usia 0-6 tahun lebih sulit dibandingkan mengajar anak SMP maupun SLTA. Pada masa *Golden age* potensi kecerdasan dan

dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini dan anak lebih suka meniru. Untuk itulah sangat penting kehadiran guru yang selalu ceria dan ramah dalam mendidik anak usia dini.

Berbagai upaya yang dilakukan Kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi kerja guru antara lain : (1) Dengan membuka hati dari Setiap guru; (2) Mengadakan Evaluasi setelah mengajar; (3) Mengadakan Evaluasi setiap 1 minggu sekali; (4) Menggilir pelatihan-pelatihan dalam diklat; (5) Memberikan kesempatan guru untuk selalu menulis karya ilmiah; (6) Menekankan guru untuk selalu koordinasi; (7) Mengadakan study banding terutama Bagi guru yang masih baru; (8) Kepala sekolah selalu menawarkan bantuan kepada guru maupun staf yang lain; (9) Setiap evaluasi kepala sekolah selalu mengingatkan komitmen awal guru dan tujuannya dalam mengajar; (10) Setiap Evaluasi kepala sekolah selalu menekankan bahwa dalam mendidik anak “Surga dan Neraka itu tipis bedanya”

Kepala sekolah merupakan motor penggerak bagi sumber daya sekolah dalam hal ini guru dan karyawan tersebut, kepala sekolah harus memiliki strategi- strategi yang bagus dalam mempengaruhi serta memberi motivasi kepada guru dan karyawan. Pemberian motivasi itu bisa dengan pemberian insentif (imbalan) baik itu berupa materi maupun non materi, sehingga guru dan karyawan terdorong untuk bekerja dan memenuhi tanggung jawabnya. Motivasi sangat mempengaruhi produktivitas kerja bawahan. Motivasi kerja yang tinggi akan menghasilkan produktivitas yang tinggi dan motivasi kerja yang rendah akan menghasilkan produktivitas yang rendah pula, semua itu tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah dalam hal ini sebagai motivator bagi guru dan karyawan.

Kepala sekolah harus memiliki keahlian khusus serta pengetahuan yang

luas dalam bidangnya serta dalam menjalankan peran atau fungsinya sebagai leader dan motivator dalam meningkatkan motivasi kerja guru dan karyawannya, kepala sekolah tentu memiliki beberapa strategi-strategi khusus dalam menjalankan peran dan fungsinya tersebut agar dengan di berikan bimbingan dan pengarahan serta motivasi itu, guru dan karyawan dapat terdorong atau tergerak untuk menjalankan tugasnya masing-masing serta tercapainya tujuan sekolah.

Dalam memotivasi kerja guru dan karyawan, kepala sekolah memiliki beberapa strategi atau upaya kepala sekolah di *Play group* Budi Mulia Dua ini. Apabila menerapkan dari karangan Sudarwan Danim yang menjelaskan tentang beberapa upaya dalam memotivasi bawahan yang diantaranya yaitu: Rasa hormat, informasi, perilaku, hukuman, perintah, dan perasaan. Kepala sekolah *Play Group* Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta mengadakan pendekatan dengan guru dan karyawan . Pendekatan ini beliau lakukan dengan mengajak ngobrol dan selalu menanyakan kabar keluarga, karena dengan begitu dapat menanamkan rasa bersahabat dan rasa di terima oleh guru dan karyawan begitu pula sebaliknya mereka juga akan merasa di terima dalam suatu kelompok. Hal tersebut diperkuat dalam hasil wawancara dengan Ibu Sri Istanti bahwa mereka termotivasi dengan lingkungan kerja yang kondusif dan menyenangkan serta hubungan pertemanan antara guru dan karyawan yang didasari kekeluargaan dan bersahabat sehingga mereka merasa bahwa disekolahan adalah rumah kedua yang membuat nyaman. Mulyasa berpendapat pula bahwa dalam peningkatan motivasi seseorang itu dapat di tumbuhkan melalui pengaturan suasana kerja, di maksudkan bahwa kepala sekolah harus mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis dengan para tenaga kependidikannya (Mulyasa, 2004).

Berdasarkan pemaparan tentang upaya kepala sekolah sebagai leader dan motivator diatas kepala sekolah ini memiliki beberapa strategi dalam memotivasi guru dan karyawan dengan menerapkan dari berbagai buku-buku tentang motivasi, akan tetapi , masih banyak lagi upoaya-upaya dalam memotivasi guru dan karyawan yang bisa diterapkan oleh kepala sekolah . Agar guru dan karyawan lebih termotivasi serta terpenuhi apa yang diharapkan sesuai dengan keinginan masing-masing. Oleh karena itu sebagai seorang kepala sekolah, harus memiliki pengetahuan yang luas serta keahlian yang khusus dalam bidangnya, agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Penjelasan diatas sesuai dengan buku karangan Kartini berjudul *Pemimpin dan kepemimpinan* yang memaparkan apa saja kemampuan dan syarat yang harus dimiliki seorang pemimpin diantaranya yaitu: Kemandirian, multiterampil, perfeksionis, memiliki motivasi yang tinggi, komunikatif serta pandai berbicara dan berpidato, dan sesuai penjelasan diatas bahwa kepala sekolah itu harus berpengetahuan luas dan haus akan ilmu pengetahuan.²⁸ Karena dengan pengetahuan yang luas dan selalu haus akan ilmu pengetahuan, kepala sekolah akan selalu berusaha untuk menambah pengetahuan agar dapat diterapkan dalam mengelola sekolah yang sudah di kelola. Dan dengan kelebihan-kelebihan tersebut kepala sekolah memiliki wibawa, di segani dan dipatuhi oleh bawahannya

Di dalam menciptakan satu lingkungan sosial yang baik di tempat kerja, kita tahu bahwa hubungan atasan bawahan memegang peranan penting. Kalau bawahan merasakan bahwa atasan telah melakukan yang terbaik dalam menjalankan fungsinya sebagai atasan, maka sebagai atasan sudah membantu menciptakan lingkungan sosial yang baik.

Khusus dalam menimbulkan minat pribadi untuk mau bekerja secara optimal, ada beberapa prinsip yang sudah diterapkan oleh Kepala Sekolah *Play Group* Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta, yaitu diantaranya prinsip partisipasi, prinsip komunikasi, prinsip mengakui andil

bawahannya, prinsip pendelegasian wewenang, dan prinsip memberikan perhatian timbal balik

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah *Play Group* Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta menggunakan berbagai gaya diantaranya otoriter, Laizzez freire, Demokratis dan kura-kura, Dari berbagai gaya yang beliau terapkan digunakan pada situasi tertentu untuk mengambil kebijakan yang lebih tepat untuk memudahkan dalam penyelesaian masalah. Dari ke empat gaya diatas beliau lebih banyak menggunakan Gaya Demokratis yang selalu diterapkan saat evaluasi maupun musyawarah. Untuk menjaga kekompakan beliau selalu melibatkan bawahannya untuk ikut terlibat dalam musyawarah.

Urgensi kecerdasan Emosional Kepala Sekolah bagi guru *Play Group* Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta menurut hasil penelitian dari beberapa guru yang dijadikan sampel untuk di interview bahwa kecerdasan Emosional Kepala Sekolah sangat berperan penting untuk menciptakan suasana kerja yang menyenangkan dan nyaman dalam bekerja serta lebih mengokohkan ukhuwah persaudaraan. Pada dasarnya guru juga manusia biasa yang perlu dihargai dan diperhatikan untuk itu pentingnya kecerdasan emosional dimiliki oleh kepala sekolah. Selain itu juga ada banyak keuntungan bila seorang kepala sekolah memiliki kecerdasan emosional diantaranya yaitu : kecerdasan mampu menjadi alat untuk pengendalian diri, sehingga orang tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan bodoh yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain; kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang terbaik untuk membangun lobby, jaringan dan

kerjasama; kecerdasan emosional sangat penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan karena setiap model kepemimpinan, sesungguhnya membutuhkan visi, misi, konsep, program dan yang tak kalah pentingnya adalah dukungan dan partisipasi dari anggota.

Faktor lain yang diperkirakan berpengaruh terhadap pencapaian output pendidikan di sekolah adalah faktor kinerja guru, yang erat kaitannya dengan motivasi kerja dan kepuasan kerja guru. Persoalan bagaimana kinerja guru dapat ditampilkan dengan baik akan banyak tergantung pada bagaimana proses kepemimpinan dapat memberikan motivasi dan kepuasan kerja terhadap guru-gurunya. Motivasi merupakan dorongan dari dalam individu dan dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Untuk itulah perlunya kepala sekolah untuk melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan motivasi kerja guru karena tanpa motivasi produktivitas kerja akan sulit tercapai, sebab motivasi merupakan faktor terpenting untuk mengubah nasib individu maupun instansi. Dengan demikian berbagai upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi kerja guru akan mendorong pencapaian hasil sehingga akan memudahkan pencapaian tujuan dalam pendidikan.

Daftar Rujukan

- Ary Ginanjar Agustian 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arya Wijaya Persada
- Bambang Damardi. 2005 *Kepemimpinan Manajemen dan Bisnis*. Yogyakarta: AmaraBook

- Daniel Goleman, Richard Boyatzis dan Annie MC Kee. 2005. *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hadari Nawawi. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Kartini Kartono. 2009. *Pemimpin dan Kepemimpinan, "Apakah Kepemimpinan Abnormalitu?"* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Miftah Thoha. 2006. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Mulyasa. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Rosdakarya
- Suharsono. 2005. *Melejitkan IQ, IE, IS*. Jakarta: Inisiasi Press
- Remigius, Antonius. 2019. Kecerdasan emosional dalam kepemimpinan Pendidikan. *Sotoria (jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani)* Vol 2, No 1, Juni 2019